

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA HIPERAKTIF MELALUI PEDEKATAN PRIBADI SMP IT ALFITYAN SCHOOL MEDAN

Suaibatul Aslamiah¹, Mohammad Firman Maulana²

Universitas Islam Sumatera Utara

ypengesst@gmail.com¹, mofiml99@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kondisi akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan. Untuk mengetahui apa saja upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan dan bagaimana upaya mengatasinya. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian informan penelitian kepala sekolah, guru PAI, guru akhlak, guru BK dan kepala sekolah dengan teknik pengumpulan data wawancara, analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Kondisi akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan adalah kurang baik dimana kondisi siswa hiperaktif suka mengganggu dan menjahili temannya, suka membuat keributan dalam belajar, berbicara banyak, terlalu percaya diri dan mengganggu keteenteraman belajar. Upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan adalah melalui pembelajaran di kelas yaitu pelajaran PAI, akhlak dan Bimbingan Konseling. Namun secara pribadi dilakukan pendekatan khusus oleh kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK bimbingan di ruangan khusus dan waktu tertentu secara pribadi. Kendala yang dialami guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan adalah minimnya waktu dalam membentuk akhlak siswa baik dalam proses belajar maupun di luar pelajaran, upaya yang dilakukan dalam mengatasinya adalah melalui kerjasama dengan orangtua, melakukan home visit.

Kata Kunci: Membentuk Akhlak dan Pendekatan Pribadi.

Abstract: This research aims to determine the moral condition of hyperactive students at SMP IT Alfityan School Medan. To find out what efforts teachers make in shaping the morals of hyperactive students through a personal approach at SMP IT Alfityan School Medan. To find out the obstacles experienced by teachers in forming the morals of hyperactive students through a personal approach at SMP IT Alfityan School Medan and how to overcome them. This research method is qualitative with research objects as research informants, principals, PAI teachers, morals teachers, guidance and counseling teachers and school principals using interview data collection techniques, data analysis used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are that the moral condition of hyperactive students at SMP IT Alfityan School Medan is not good where the condition of hyperactive students likes to disturb and tease their friends, likes to make noise while studying, talks a lot, is too self-confident and disturbs the peace of learning. The teacher's efforts to shape the morals of hyperactive students through a personal approach at SMP IT Alfityan School Medan are through classroom learning, namely PAI lessons, morals and guidance counseling. However, a special approach was taken personally by the principal for student affairs and the guidance counselor in a special room and at a certain time personally. The obstacle experienced by teachers in forming the morals of hyperactive students through a personal approach at SMP IT Alfityan School Medan is the lack of time in forming students' morals both in the learning process and outside of lessons. The efforts made to overcome this are through collaboration with parents, conducting home visits.

Keywords: Forming Morals and Personal Approach.

Pendahuluan

Pendidikan aqidah akhlak adalah bagian dari pendidikan agama yang sangat penting ditanamkan dalam diri manusia dan kehidupan sehari-hari, karena pendidikan aqidah akhlak merupakan pendidikan yang diperoleh anak sejak dini hingga tumbuh dewasa. Oleh sebab itu “Nabi Muhammad SAW, sangat mengutamakan agar umatnya selalu mencerminkan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia, sehingga di dunia mendapat tempat terhormat dan disenangi oleh sesama manusia serta mendapat balasan dari Allah SWT”¹.

Pribadi Rasulullah SAW, adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagai mana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Ahzab [33] : 21) yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”².

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, terutama siswa. Pendekatan pribadi dapat menjadi strategi efektif dalam membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik. Dengan pendekatan yang personal, guru dapat memahami kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa hiperaktif dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membentuk akhlak mereka. Istilah "hiperaktifitas" sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki rentang perhatian pendek, terganggu, cemas atau mudah tersinggung, hiperaktif, tidak memiliki tujuan yang jelas, dan emosi tidak stabil³. Anak hiperaktif tidak bisa diam, tidak bisa mendengarkan guru di kelas, dan anak terus berlarian didalam kelas. Siswa hiperaktif adalah siswa yang memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi dan sulit untuk diam atau berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Mereka cenderung memiliki energi yang berlebihan dan sulit untuk ditenangkan.

Ciri-ciri siswa hiperaktif dapat mencakup kesulitan dalam duduk diam, sering bergerak atau menggeliat, sulit berkonsentrasi, impulsif, sulit mengikuti aturan, dan sering berbicara terlalu banyak. Mereka juga dapat memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan energi mereka. Anak-anak pada usia dini memiliki kecenderungan banyak bergerak dan sangat aktif dalam bergerak. Pendapat lain oleh Novita tentang kecenderungan anak hiperaktif adalah anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dengan Hiperaktivitas (GPPH) suatu kondisi yang juga dikenal sebagai gangguan hiperkinetik.⁴

Membesarkan anak hiperaktif juga berbeda dengan membesarkan anak normal. Salah satu caranya adalah dengan mendisiplinkan anak tanpa memberikan hukuman yang berlebihan ketika anak melakukan kesalahan. Untuk menjalankan disiplin ini, orang tua terlebih dahulu dapat membuat kesepakatan kecil dengan anak agar mereka mengerti apa yang baik dan benar, namun dengan cara yang tidak menyinggung perasaan mereka.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab I, Pasal 14 RI Tahun 2003 menegaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".⁵

Pendekatan pribadi guru mengubah sikap siswa adalah ketika guru mendekati siswa secara individual, memberikan perhatian khusus, dan memahami kebutuhan serta minat siswa. Guru menciptakan ikatan personal dengan siswa untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran itulah yang di sebut dengan secara pribadi membesarkan anak hiperaktif juga berbeda dengan membesarkan anak normal. Salah satu caranya adalah dengan mendisiplinkan anak tanpa memberikan hukuman yang berlebihan ketika anak melakukan kesalahan.

Upaya menjalankan disiplin ini, orang tua terlebih dahulu dapat membuat kesepakatan kecil dengan anak agar mereka mengerti apa yang baik dan benar, namun dengan cara yang tidak menyinggung perasaan mereka. Sangat penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi, bersabar dan menunjukkan lebih banyak kasih sayang kepada anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) dan memperhatikan semua perilakunya agar mereka tetap terkendali⁶.

Anak dengan perilaku hiperaktif juga bisa dikatakan sebagai anak yang berkebutuhan

khusus dan perlu diperlakukan sama pentingnya dengan anak normal lainnya. Karena anak berkebutuhan khusus bukannya tidak mampu menjadi anak yang membanggakan, tapi hanya butuh waktu untuk mencapainya. Karena anak merupakan ujian, sebagaimana firman Allah SWT. di (Q.S. Al-Anfal/8:28)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”⁷

Anak itu merupakan ujian seperti mana di jelaskan dari hadis di atas begitu juga dengan anak hiperaktif, di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, anak hiperaktif sering mengganggu orang lain, suka mencela pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan oleh guru. Selain itu prestasi belajar anak hiperaktif juga tidak bisa maksimal.

Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut agar mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya. adapun contoh yang bisa kita liat seperti Misalnya, contoh kasus anak hiperaktif adalah seorang anak yang sulit untuk duduk diam di kelas dan selalu bergerak-gerak.⁸ Dia sering mengalami kesulitan dalam memperhatikan pelajaran dan sering mengganggu teman-temannya. Orang tua dan guru mungkin perlu bekerja sama untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengelola hiperaktifitasnya, seperti memberikan waktu istirahat singkat, memberikan tugas yang melibatkan gerakan fisik, atau menggunakan teknik pengaturan diri. Penting juga untuk memberikan dukungan dan pengertian kepada anak tersebut.⁹

Berdasarkan observasi awal penulis di SMP IT Al Fityan Medan diketahui bahwa banyak siswa yang kondisinya hiperaktif. Hal ini ditandai dengan kondisinya yang sulit fokus dalam belajar, suka mencari perhatian, selalu ingin berbicara, tidak suka mengikuti aturan. Hal ini tentunya merupakan kondisi anak yang secara psikis bawaan diri sejak kecil di lingkungan keluarga. Dalam mengatasi kondisi anak yang hiperaktif tentunya memerlukan perhatian khusus dari guru. Kondisi ini tentunya mencerminkan pada akhlak yang kurang baik. Oleh karena itu guru cukup berperan dalam membentuk akhlak siswa yang hiperaktif melalui upaya tersendiri.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku hiperaktif terutama dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui pendekatan pribadi oleh guru mata pelajaran akidah akhlak, guru BK dan guru mata pelajaran lainnya. Dalam upaya membentuk akhlak siswa yang hiperaktif secara Islam dilakukan melalui Murobbi yaitu menjaga, mengembangkan dan membeimbing potensi anak, mu'allim yaitu penekanan terhadap pengajaran dan pendidikan agama, Mu'adib yaitu membentuk anak untuk memiliki akhlak. Melalui ketiga upaya tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak siswa melalui pendekatan pribadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Hiperaktif Melalui Pendekatan Pribadi SMP IT Alfityan School Medan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai jenis penelitian, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif tentang bagaimana berbagai aspek individu, kelompok, organisasi atau komunitas, program atau masyarakat ditangani. Peneliti studi kasus berusaha untuk memeriksa data sebanyak mungkin tentang subjek yang diteliti. Karena Penelitian ini bermaksud ingin melihat “Bagaimana Upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif

dalam pendekatan pribadi di SMP-IT Al Fityan School Medan”.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP-IT Al Fityan School Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah “sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif”

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Data adalah sekumpulan informasi yang di peroleh dari pengamatan, dapat berupa simbol, angka dan properti. Data di bagi menjadi dua macam yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana hasil pembahasan yang diuraikan di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, maka penulis dapat menganalisa permasalahan yang ada.

1. Akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seluruh informan maka dapat diambil gambaran umum bahwa kondisi akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan menunjukkan adanya akhlak rendah, hal ini terlihat dari perilaku siswa hiperaktif biasanya sering mengganggu orang lain, suka mencela pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan oleh guru, terlalu banyak bicara, suka membuat keributan. Kondisi ini tentunya mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan mengganggu ketentraman atau suasana dalam setiap komunitas siswa.

Rendahnya akhlak siswa hiperaktif karena kondisi anak yang sudah lama mengalami keadaan tidak menentu dan tidak adanya upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak. Kondisi anak hiperaktif dalam belajar menunjukkan kemampuan mereka dalam menerima pembelajaran sangat terbatas maka pembelajaran atau pengawasan akhlak tidak hanya ditanggung jawabkan kepada guru PAI saja tetapi juga melibatkan wali kelas dan seluruh jajaran sekolah, sehingga siswa dapat menjaga akhlaknya di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran antara anak hiperaktif tidak dipisahkan dengan anak-anak yang mengalami keterbatasan lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya. Dalam praktek pembelajarannya, media alat praga (APE) menjadi hal yang sangat menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini karena anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus lebih bisa memahami sesuatu ketika melihat wujudnya dari pada melalui penjelasan.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Shalsabila (2023) bahwa berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN 11 Rejang Lebong, banyak guru yang mengalami kesusahan untuk membangun karakter siswa yang hiperaktif. Dalam satu kelas ada beberapa siswa yang bisa dikatakan siswa hiperaktif mengapa demikian karena ada beberapa anak yang sering kali mengacau di dalam kelas. Ketika pembelajaran berlangsung beberapa siswa hiperaktif tersebut tidak dapat diam, bermain dan selalu berjalan pindah dari tempat duduknya. Ketika pembelajaran berlangsung tiba-tiba siswa-siswa tersebut keluar kelas tanpa izin kepada gurunya. Dan ternyata tidak hanya ada dalam satu kelas saja hampir setiap kelas memiliki siswa hiperaktif rata-rata 1-2 anak.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang telah diuraikan di

atas maka dapat diketahui bahwa ada upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan. Adapun upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan adalah dengan dua cara yaitu melalui pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran akhlak yaitu membimbing dan mengajarkan siswa akan pentingnya akhlak dalam kehidupan, menyampaikan pelajaran dengan baik, serta mengarahkan siswa agar tetap berbuat baik. Kedua melalui pendekatan pribadi yaitu melalui guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu memberikan pengarahan, nasehat dan berbagai pandangan di luar jam pelajaran secara khusus. Berdasarkan upaya yang dilakukan melalui pembelajaran dan bimbingan pendekatan pribadi dapat meningkatkan akhlak siswa meskipun tidak signifikan.

Kondisi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2023) bahwa Upaya bimbingan dan penanganan yang sudah diterapkan di kelas adalah cara Pertama yang dilakukan guru dengan mengalihkan anak hiperaktif ketika berlari-lari dengan cara duduk dipaling depan, bernyanyi, senam otak, bertepuk dan kegiatan yang membuat anak fokus terhadap gurunya. Kedua yaitu menegur anak ketika membuat kesalahan. Ketiga menjauhkan anak dari jendela dan mainan di dalam kelas, sehingga fokus belajar anak tidak terganggu. Keempat memeluk anak ketika anak sedang menangis atau memberontak. Kelima memperhatikan pola makan anak di kelas dan di rumah. Keenam memberikan peraturan dengan cara memberikan gambar sad jika anak membuat kesalahan, dan memberikan gambar smile jika anak mengerjakan tugas hingga selesai dan yang terakhir adalah mengawasi anak hiperaktif secara khusus ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Komalasari bahwa peran guru sebagai pengelola yang berarti dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengendali penuh pada saat kegiatan di kelas berlangsung. Guru harus menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman, sehingga anak mudah menerima pembelajaran yang telah disampaikan.

Hasil penelitian dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain sebagaimana di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif sudah cukup baik, ini bisa dilihat dari hafalan doa pendek siswa, mengucapkan Salam, kebiasaan bersalaman, sudah mulai bisa menghargai guru, mengajak shalat ketika adzan berkumandang, menghargai teman, sudah bisa berwudhu tanpa didampingi lagi. Hambatan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah dari segi teknis, yaitu waktu yang terbatas, kesulitan mengkondisikan kelas, konsentrasi siswa yang mudah terpecah, dan tergantung mood belajar, masih ada yang menangis jika harapan anak tidak di turuti. Dari segi sumber daya tidak adanya guru akidah akhlak, sehingga pembelajaran akhlak hanya diajarkan oleh guru PAI saja, dengan begitu guru PAI harus menyangkut pautkan materi akhlak ketika guru mengajarkan materi pelajaran PAI lainnya.

3. Permasalahan dan upaya menanggulangi akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan dan bagaimana upaya mengatasinya

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa ada kendala yang dialami guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan tentu ada. Adapun kendala yang dialami guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif adalah kondisi hiperaktif yang dialami siswa sudah cukup lama sehingga tidak bisa dirubah dan diarahkan dalam waktu yang cepat karena terbatasnya waktu dalam pembinaan siswa di sekolah. Adapun upaya yang dilakukan dalam menangani permasalahan siswa hiperaktif terhadap kendala yang dilakukan adalah dengan membangun kerjasama dengan orangtua siswa, melakukan kunjungan ke rumah siswa yang hiperaktif.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2023) bahwa permasalahan yang

dialami dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif adalah permasalahan minimnya waktu yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Beberapa solusi untuk mengatasinya, yakni pertama dengan melakukan program pelayanan untuk peserta didik dan program layanan khusus untuk anak hiperaktif, selanjutnya yang kedua adalah dengan mengatur ruangan kelas agar anak merasa nyaman dan tidak mudah bosan dan yang ketiga memberikan media pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi anak tersebut. Kemudian melakukan kerjasama dengan orangtua siswa serta melakukan kunjungan rumah (home visit).

Berdasarkan upaya yang dilakukan dalam proses upaya mengatasi kendala tersebut di atas menurut hemat penulis sudah efektif yaitu membuat program penanganan khusus terhadap siswa yang hiperaktif, melakukan kerjasama dengan orangtua dan melakukan home visit atau kunjungan ke rumah oleh guru wali kelas maupun guru yang lain.

Terdapat 3 cara dalam proses pendampingan anak hiperaktif yaitu: a) Memberikan pendekatan humanistik kepada peserta didik dengan maksud untuk membentuk hubungan komunikasi yang baik antar guru dan anak hiperaktif, b) Guru memberikan apresiasi kepada anak hiperaktif sebagai apresiasi ketika aktif dan mampu menjawab pertanyaan dari guru, dan c) guru selalu memberikan bimbingan terhadap anak hiperaktif selama jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Terdapat beberapa model pendampingan yang guru lakukan pada anak hiperaktif yaitu: a) Guru melakukan pendekatan secara individu pada anak hiperaktif untuk memahami perilakunya, b) Mencari tahu penyebab anak sehingga menjadi hiperaktif, dan c) Guru memberikan tugas khusus terhadap peserta didik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Selain itu agar permasalahan siswa hiperaktif tidak semakin parah, maka guru harus mencari strategi dan metode yang tepat digunakan. Salah satunya guru dapat menggunakan metode self instruction, metode self instruction merupakan metode yang menggunakan pendekatan berupa interaksi secara pribadi antara guru dengan siswa dengan tujuan agar siswa mampu memahami perasaannya dan mampu mengendalikan dirinya. Menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, maka guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dapat mengembalikan fokus belajar siswa hiperaktif dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, selain itu penggunaan metode self instruction memberikan dampak yang positif bagi perubahan tingkah laku siswa hiperaktif menjadi siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dan dapat meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

Tingkat keberhasilan guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Al-Fityan School Medan menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa yang mengalami hiperaktif dari seluruh siswa yang ada. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling serta pembelajaran akhlak di kelas hanya sedikit sekali perubahan yang dialami oleh siswa. Namun melalui bimbingan konseling melalui pendekatan pribadi jauh lebih berhasil dibanding dengan pembelajaran di kelas. Dengan demikian pendekatan pribadi dalam membentuk akhlak siswa jauh lebih efektif dilakukan.

Salah satu contoh pendekatan pribadi yang dilakukan adalah bahwa setelah di laksanakan konseling beberapa kali siswa mengalami banyak sekali perubahan. Contohnya yang semula Dani sering memukul temannya sampai menangis dia tidak lagi memukul temannya dan tidak menjahili temannya kembali. Pada siswa kedua bernama Rendi mengalami perubahan yaitu yang semula sering menjahili temannya, memegang pantat temannya, tidak lagi dia lakukan dan dia tidak lagi dipanggil ke ruang BK lagi. Perubahan yang terjadi pada client ketiga yang bernama Novia adalah yang semula dia berbicara lantang dan keras tanpa tempo dia tidak lagi mengulangi itu kembali dan dia menyesali perbuatannya.

Melalui kasus sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa pendekatan pribadi dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif cukup efektif dilaksanakan. Hal ini tentunya perlu dipertahankan dan ditingkatkan sehingga masalah siswa hiperaktif dapat berbaur dengan baik

bersama teman-teman sebayanya di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini. Yaitu :

1. Kondisi akhlak siswa hiperaktif di SMP IT Alfityan School Medan adalah kurang baik dimana kondisi siswa hiperaktif suka mengganggu dan menjahili temannya, suka membuat keributan dalam belajar, berbicara banyak, terlalu percaya diri dan mengganggu keteenteraman belajar.
2. Upaya guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan adalah melalui pembelajaran di kelas yaitu pelajaran PAI, akhlak dan Bimbingan Konseling. Namun secara pribadi dilakukan pendekatan khusus oleh kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK bimbingan di ruangan khusus dan waktu tertentu secara pribadi.
3. Kendala yang dialami guru dalam membentuk akhlak siswa hiperaktif melalui pendekatan pribadi di SMP IT Alfityan School Medan adalah minimnya waktu dalam membentuk akhlak siswa baik dalam proses belajar maupun di luar pelajaran, upaya yang dilakukan dalam mengatasinya adalah melalui kerjasama dengan orangtua, melakukan home visit.

Saran

Selanjutnya saran-saran yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah kiranya dapat bekerjasama dengan para guru yang berkompeten dalam menangani dan membentuk akhlak siswa yang hiperaktif.
2. Kepada guru PAI guru BK dan guru akhlak kiranya dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada sebagai media pembelajaran yang efektif dan metode pembelajaran yang tepat dalam menangani siswa hiperaktif.
3. Kepada siswa yang tidak hiperaktif kiranya dapat memahami siswa yang hiperaktif sehingga tidak dijauhi dalam pergaulan melainkan dirangkul dan didekati.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2000, Akhlak Tasawuf, Penerbit PT.Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- Ahmad Rusmanuddin, 2020, Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta. Skripsi
- Al-Dzahabi, Muhammad Huseyn. 1396 H/1976 M. al-Tafsir wa alMufasssirun. Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-'arabiyah.
- Anantasari, 2016. Menyikapi Perilaku Agresif Anak, Yogyakarta: Kanisius.
- Azmira.2015. Anak Hiperaktif. Yogyakarta: Bina Ilmu.
- Baihaqi dan Sugiarmim, 2006, Memahami dan Membantu Anak ADHD, Bandung: Refika Aditama, hlm. 3-4.
- Beni Ahmad Saebani, et. el. 2020. Ilmu Akhlak. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Damanhuri, 2014. Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili. Jakarta: Lectura Press.
- Departemen Agama RI, 2019, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta. Depag RI.
- Hamzah B. Uno, 2011. Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamka Abdul Aziz, 2012. Karakter Guru Profesional, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Imam Ismadin, 2023, Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Wahid Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta, Jurnal Vol.5 No.2
- Imam Muskibin, 2018. Mengatasi Anak Bermasalah, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- M. Hasyim Syamhudi, 2015. Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam Malang: Madani Media.
- Murip Yahya, 2013. Profesi Tenaga Kependidikan, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah, 2013. Profesi Tenaga Kependidikan, Bandung : CV Pustaka Setia.

- Mukhtar. 2013, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, Referensi. GP Press Group, Jakarta.
- Nasharuddin, 2015. Akhlak: Ciri Manusia Paripura. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nopi Wilyanita,dkk, 2023, Efektivitas Peran Guru Pendamping(Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran, Jakarta: Jurnal Pendidikan Dan konseling.
- Novan Ardy Wiyani, 2021. Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyono, 2018. Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya, Diva Press, Yogyakarta.
- Ramadhan Rayhan, 2022. Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Tafsir. Uin Raden Intan Lampung.
- Robingaton, 2012. Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa, Jakarta. Empirisma.
- Saradayadri. 2020. Mengungkap rahasia kekuatan pikiran anda. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Salman, 2018, Perilaku Hiperaktif, Jakarta. Bumi Aksara.
- Sana Budiantini Hermawan. 2019. Mengenal Anak Hiperaktif, Jakarta. Rineka Cipta.
- Setiawan. 2020. Cara Mendidik Anak Hiperaktif, Jakarta:Alfabeta.
- Sima Mulyadi and Anita Kresnawaty, 2020. Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. Ksatria Siliwangi.
- Siti ZA, 2022, Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Skripsi.
- Surna,I Nyoman. 2014. Psikologi Pendidikan 1. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010. Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis, Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, 2018,Anak Hiperaktif, Jakarta. LP3ES.
- Somantri, Suijihati.2006 Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sima Mulyadi and Anita Kresnawaty, 2020. Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. Ksatria Siliwangi.
- Sugiyono. 2016, Metode Peneitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suhartini Arikunto, 2006, Prosuder Penelitian, Penerbit Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Bab I Pasal 14 tahun 2003
- Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- WJS. Poerwadarminta, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta. Balai Pustaka.
- Zulkifli, 2021, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTS Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1, Jurnal. Vol.18 No.1.